

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana kanal Youtube mata najwa dengan merujuk pada kajian semantik disfemisme yang dikemukakan oleh Keith Allan dan Kate Burridge. Melalui penelitian ini, rumusan masalah yang tercantum pada BAB 1 dapat terjawab. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa: kolom komentar vidio Ganjar Pranowo di kanal Youtube Mata Najwa tanggal 21 September mengandung bentuk disfemisme, serta makna disfemisme konotatif dan denotatif.

1. Ditemukan berbagai bentuk disfemisme yang digunakan oleh warganet untuk mengungkapkan opini mereka terhadap Ganjar Pranowo, baik dalam konteks kritik politik maupun ekspresi subjektif yang cenderung merendahkan, seperti badut, bodoh, munafik dll. Disfemisme dalam komentar tersebut muncul dalam bentuk kata, frasa, atau ungkapan yang memiliki makna negatif, baik secara denotatif maupun konotatif.
2. Makna disfemisme konotatif yang didapat berjumlah lima disfemisme konotatif. Untuk makna disfemisme denotatif berjumlah 5.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa disfemisme dalam komentar video Ganjar Pranowo muncul dalam bentuk konotatif yang memanfaatkan metafora dan asosiasi negatif untuk membangun citra buruk terhadapnya. Sementara itu, disfemisme denotatif cenderung lebih kasar dan langsung, tanpa banyak nuansa kiasan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ranah politik di media sosial sering kali dipenuhi dengan ekspresi

disfemistik yang bertujuan untuk mendiskreditkan tokoh tertentu.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penggunaan disfemisme dalam kolom komentar video Ganjar Pranowo, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak:

1. Kepada masyarakat pengguna media sosial, diharapkan lebih bijak dalam menggunakan bahasa di ruang digital, terutama dalam memberikan kritik terhadap tokoh publik tanpa menggunakan istilah yang merendahkan atau menstigmatisasi kelompok tertentu.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan disfemisme dengan tren politik tertentu, misalnya selama masa kampanye atau pasca pemilu.
3. Untuk pemerintah dan pengelola platform media sosial, diharapkan adanya regulasi atau kebijakan moderasi yang lebih ketat terhadap ujaran kebencian dan penggunaan disfemisme yang berpotensi menciptakan misinformasi atau memperkuat polarisasi politik.